

## ANALISIS NILAI SOSIAL KOMUNITAS SEPEDA WANITA DALAM PERSPEKTIF JENDER

Juhrodin<sup>1\*</sup>, Dwi Yulia Nur Mulyadi<sup>2</sup>, Gumilar Mulya<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115 Indonesia

E-mail: [juhrodin@unsil.ac.id](mailto:juhrodin@unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [dwiyulia@unsil.ac.id](mailto:dwiyulia@unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [gumilarmulya@unsil.ac.id](mailto:gumilarmulya@unsil.ac.id)<sup>3</sup>



DOI : [10.31602/rjpo.v7i2.17246](https://doi.org/10.31602/rjpo.v7i2.17246)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dalam komunitas sepeda perempuan, dengan fokus pada lima indikator utama: *Cooperation* (Kerja Sama), *Communication* (Komunikasi), *Connecting with Others* (Menghubungkan dengan Orang Lain), *Trust* (Kepercayaan), dan *Teamwork* (Kerja Tim). Komunitas sepeda perempuan, sebagai ruang sosial yang berkembang, menjadi tempat yang mendukung pemberdayaan perempuan dan memperkuat solidaritas antar anggotanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket skala Likert. Data diperoleh dari 18 anggota komunitas sepeda ATD AWE di Kota Tasikmalaya dan dianalisis dengan teknik persentase menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communication* (28%) merupakan aspek yang paling dominan, diikuti oleh *Trust* (22%), *Teamwork* (21%), *Connecting with Others* (18%), dan *Cooperation* (11%). Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif dan kepercayaan yang kuat adalah kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang positif dalam komunitas sepeda perempuan. Meskipun kerja sama dan hubungan antar individu masih memerlukan perhatian lebih, komunitas ini berhasil menciptakan ruang inklusif yang memberdayakan perempuan. Secara keseluruhan, nilai sosial ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial anggota komunitas dan dapat memberikan dampak positif dalam pemberdayaan perempuan serta memperluas pengaruh sosial mereka di masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai Sosial; Komunitas Sepeda; Jender

## SOCIAL VALUE ANALYSIS OF WOMEN'S CYCLING COMMUNITY IN GENDER PERSPECTIVE

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the social values within a women's cycling community, focusing on five key indicators: Cooperation, Communication, Connecting with Others, Trust, and Teamwork. The women's cycling community, as an evolving social space, serves as a platform for empowering women and strengthening solidarity among its members. This research employs a descriptive quantitative approach using a Likert scale survey. Data were collected from 18 members of the ATD AWE cycling community in Tasikmalaya City and analyzed using percentage techniques with SPSS software. The results show that Communication (28%) is the most dominant aspect, followed by Trust (22%), Teamwork (21%), Connecting with Others (18%), and Cooperation (11%). These findings indicate that effective Communication and strong Trust are key to fostering positive social relationships within the women's cycling community. While Cooperation and individual relationships still require more attention, the community has successfully created an inclusive space that empowers women. Overall, these social values play an important role in shaping the social identity of community members and can have a positive impact on women's empowerment and broaden their social influence in society.*

**Keywords:** Social Values; Cycling Community; Gender

**Submitted :** 2 December 2024, **Accepted :** 11 December 2024, **Published :** 11 December 2024



This is an open access article under the CC-BY 4.0 Licence. Copyright © 2024 by journal.



## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh semakin meningkat di kalangan masyarakat, terutama bagi perempuan (Lisdiana et al., 2022). Salah satu cara yang kini populer adalah dengan bersepeda, sebuah aktivitas yang tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran fisik tetapi juga menawarkan ruang untuk mengembangkan komunitas sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena menarik, yaitu tumbuhnya komunitas sepeda wanita yang menunjukkan semakin besarnya partisipasi perempuan dalam olahraga ini (Roberts, 2015). Komunitas ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik, yang sebelumnya sering kali didominasi oleh laki-laki (Ardener, 2021; Pohan & Sugandi, 2019). Selain itu, fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai sosial terkait dengan gender, dimana perempuan mulai mendobrak batasan sosial yang telah lama menghalangi mereka dalam kegiatan tertentu, termasuk bersepeda (Antonio & Tuffley, 2014; Kabeer, 2021).

Komunitas sepeda wanita telah berkembang pesat, masih sedikit penelitian yang mendalam mengenai bagaimana dinamika sosial dalam komunitas ini dipengaruhi oleh perspektif gender. Sementara itu, kajian mengenai gender dalam konteks olahraga, khususnya bersepeda, umumnya lebih fokus pada perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam olahraga secara umum. Penelitian oleh Burton (2015) misalnya, mengungkapkan bahwa dunia olahraga secara historis telah didominasi oleh laki-laki, dan sering kali perempuan dihadapkan pada hambatan baik fisik maupun sosial untuk terlibat dalam berbagai aktivitas olahraga. Begitu pula dengan studi Montoya-Robledo et al. (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan mulai berpartisipasi lebih banyak dalam bersepeda, mereka tetap dihadapkan pada tantangan seperti stereotip gender, persepsi negatif terhadap perempuan dalam ruang publik, dan kurangnya fasilitas yang mendukung kebutuhan khusus perempuan dalam bersepeda.

Banyaknya tantangan yang dihadapi, komunitas sepeda wanita telah menunjukkan kemampuan untuk berkembang dan membangun nilai-nilai sosial yang unik. Penelitian Neal et al. (2019) menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi minat yang sama, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai solidaritas, kebersamaan, dan dukungan sosial berkembang. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan, yang memungkinkan perempuan untuk merasakan keberadaan mereka dalam ruang publik yang sebelumnya terasa tidak ramah bagi mereka. Seiring dengan berkembangnya komunitas sepeda wanita, terdapat juga pergeseran dalam cara perempuan mendefinisikan diri mereka, baik dalam konteks fisik (sebagai pelaku olahraga) maupun sosial (sebagai individu dalam komunitas) (Horton et al., 2016; Mohammadi, 2022). Hal ini memberikan gambaran bahwa bersepeda bagi wanita bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan cara untuk merebut ruang sosial dan mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat.

Beberapa studi telah menyoroti dinamika sosial dalam komunitas sepeda wanita, masih terdapat celah dalam literatur mengenai hubungan antara nilai sosial yang terbentuk dalam komunitas ini dengan perspektif gender. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada analisis umum mengenai partisipasi olahraga perempuan tanpa mengupas secara mendalam bagaimana nilai-nilai sosial spesifik terbentuk dalam komunitas sepeda yang didominasi oleh wanita. Penelitian terdahulu juga cenderung mengabaikan peran komunitas sepeda sebagai sebuah entitas sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan relasi sosial di antara perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang menyoroti nilai-nilai sosial dalam komunitas sepeda wanita dan bagaimana gender mempengaruhi pengalaman serta interaksi sosial dalam komunitas tersebut.

Pernyataan kebaruan ilmiah yang ingin ditawarkan dalam artikel ini adalah adanya pendekatan baru dalam menganalisis komunitas sepeda wanita melalui perspektif gender yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Dengan mengangkat tema ini, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai sosial terbentuk dalam komunitas sepeda yang mayoritas anggotanya adalah perempuan, serta bagaimana dinamika gender mempengaruhi interaksi sosial dan pembentukan identitas anggota komunitas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosial yang lebih luas tentang bagaimana komunitas berbasis olahraga dapat berfungsi sebagai ruang pemberdayaan bagi perempuan dan bagaimana mereka dapat berperan dalam mendobrak stereotip gender dalam aktivitas fisik.

Konteks tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai sosial yang berkembang dalam komunitas sepeda wanita, serta bagaimana perspektif gender mempengaruhi pengalaman dan interaksi sosial antar anggota komunitas tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran gender mempengaruhi pembentukan solidaritas dalam komunitas sepeda, serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Diharapkan, hasil dari



kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunitas sepeda wanita dalam membentuk identitas sosial perempuan, sekaligus mengungkap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menjalani kegiatan ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam bidang studi gender dan olahraga, serta kontribusi terhadap pengembangan teori tentang dinamika sosial berbasis olahraga yang lebih inklusif dan memberdayakan perempuan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan-temuan empiris yang dapat menginspirasi perubahan dalam cara pandang terhadap peran gender dalam aktivitas fisik, khususnya bersepeda, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat menggali potensi komunitas sepeda sebagai alat pemberdayaan sosial bagi perempuan..

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dalam komunitas pesepeda wanita di Kota Tasikmalaya, khususnya pada komunitas sepeda ATD AWE. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan ideologi positivisme yang menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk angka, sehingga memudahkan dalam analisis statistik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Metodologi deskriptif kuantitatif ini berfokus pada menggambarkan karakteristik atau keadaan dari populasi yang diteliti tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas sepeda ATD AWE Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 18 orang pesepeda wanita. Menurut Fraenkel et al. (2012), populasi penelitian mencakup seluruh subjek yang menjadi objek dalam studi ini. Dalam hal ini, subjek yang dimaksud adalah para pesepeda wanita yang aktif dalam komunitas sepeda tersebut. Peneliti menggunakan teknik total sampling, yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian, karena jumlahnya yang relatif kecil dan memungkinkan untuk dianalisis secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan skala Likert, yang mencakup lima aspek nilai sosial: *Cooperation* (Kerja Sama), *Communication* (Komunikasi), *Connecting with Others* (Keterhubungan dengan Orang Lain), *Teamwork* (Kerja Tim), dan *Trust* (Kepercayaan). Angket ini disusun untuk mengukur sejauh mana setiap anggota komunitas sepeda mengimplementasikan nilai-nilai sosial tersebut dalam interaksi mereka selama bersepeda bersama. Instrumen ini diharapkan dapat memberikan data yang cermat dan terorganisir untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengambilan informasi terkait aktivitas bersepeda anggota komunitas. Data yang dikumpulkan berasal dari catatan lapangan, wawancara dengan beberapa anggota, serta dokumentasi yang ada selama kegiatan bersepeda. Hal ini sesuai dengan metode analisis data yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yang menyatakan bahwa data perlu diklasifikasikan, dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan disusun dalam pola yang lebih sistematis untuk mempermudah analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menggambarkan nilai sosial yang terdapat dalam komunitas sepeda. Dengan menggunakan analisis persentase, peneliti dapat menyajikan hasil dalam bentuk angka yang jelas dan mudah dipahami, memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai nilai sosial yang berkembang dalam komunitas sepeda tersebut. Sebagai hasil akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dalam komunitas sepeda, khususnya terkait dengan aspek kerja sama dan interaksi antar anggota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

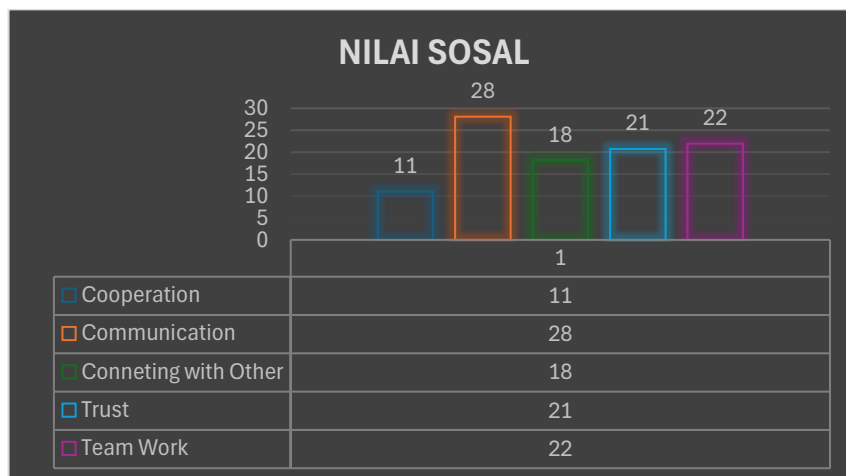
Riset ini bertujuan menganalisis nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan dengan menggunakan angket skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, melalui distribusi frekuensi, dan diproses menggunakan program SPSS versi 25.0 untuk Windows. Hasilnya disajikan dalam bentuk histogram untuk menggambarkan secara jelas nilai sosial yang terdapat dalam interaksi anggota komunitas sepeda perempuan tersebut.

**Tabel 1. Deskriptif Statistik Analisis Nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE**

Statistic	<i>Cooperation</i>	<i>Communication</i>	<i>Connecting with Others</i>	<i>Teamwork</i>	<i>Trust</i>
N	18	18	18	18	18
Mean	7,4	20,2	13,1	14,9	15,8
Std, Deviation	4,0	9,7	6,3	5,7	3,4
Percentage	11	28	18	21	22



Tabel yang diberikan menunjukkan statistik terkait lima aspek penting dalam interaksi kelompok, yaitu *Cooperation* (Kerja Sama), *Communication* (Komunikasi), *Connecting with Others* (Menghubungkan dengan Orang Lain), *Teamwork* (Kerja Tim), dan *Trust* (Kepercayaan). Data mencakup jumlah responden (N = 18), nilai rata-rata (Mean), standar deviasi (Std. Deviation), serta persentase distribusi setiap aspek. Dari segi rata-rata (Mean), nilai tertinggi ditemukan pada *Communication* (20,2), yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah faktor dominan dalam kelompok ini. *Cooperation* memiliki nilai rata-rata terendah (7,4), yang mengindikasikan bahwa kerjasama dalam kelompok ini cenderung kurang menonjol. Standar deviasi yang besar pada *Communication* (9,7) juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam respons terhadap aspek ini. Dari sisi distribusi persentase, *Communication* mendominasi dengan kontribusi 28%, sedangkan *Trust* memiliki kontribusi 22%, menandakan bahwa kepercayaan juga merupakan elemen penting dalam dinamika kelompok ini. *Teamwork* dan *Connecting with Others* memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu masing-masing 21% dan 18%, yang mencerminkan pentingnya kerja tim dan hubungan antar individu dalam kelompok, meskipun tidak sepenting komunikasi dan kepercayaan.



Penelitian ini mengungkap peran krusial nilai-nilai sosial seperti kerja sama, komunikasi, koneksi antar anggota, kepercayaan, dan kerja tim dalam membentuk komunitas sepeda perempuan yang inklusif dan mendukung. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menekankan pentingnya identitas kelompok dalam membentuk perilaku anggota (Turner et al., 1979). Selain itu, konsep modal sosial Bourdieu (1986) menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini berfungsi sebagai aset sosial yang memperkaya interaksi dan memperkuat jaringan komunitas. Implikasi praktisnya, penelitian ini menyoroti pentingnya memfasilitasi pengembangan nilai-nilai sosial ini dalam program-program komunitas sepeda perempuan untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan anggotanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika kelompok, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan. Setiap indikator ini memberikan kontribusi besar terhadap dinamika komunitas, yang tidak hanya mengutamakan aktivitas bersepeda, tetapi juga membangun solidaritas antar anggota

1. *Cooperation* (Kerja Sama), meskipun hanya mendapatkan 11% perhatian, tetap menjadi pilar utama dalam komunitas sepeda. Aspek ini sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan seperti perencanaan rute, pengorganisasian acara, hingga membantu sesama anggota dalam latihan. Dengan kerja sama, pembagian tugas menjadi lebih terstruktur, dan setiap anggota dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam komunitas, kerja sama menciptakan harmoni yang memastikan segala kegiatan berjalan lancar dan terkoordinasi. Meskipun indikator ini mungkin kurang populer dibandingkan dengan yang lain, perannya tak tergantikan dalam menjaga kelangsungan organisasi. Tanpa kerja sama, keberhasilan komunitas sulit dicapai karena setiap bagian harus berfungsi selaras. Ini menunjukkan bahwa kerja sama bukan hanya sekadar alat untuk mencapai target, tetapi juga fondasi bagi keberhasilan jangka panjang komunitas sepeda. Kekuatan kerja sama inilah yang menjaga semangat kolektif tetap hidup di antara para anggota.
2. *Communication* (Komunikasi), yang mencatatkan kontribusi tertinggi dengan 28%, merupakan faktor krusial dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan komunitas sepeda. Komunikasi yang terbuka dan efektif



memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan tantangan yang mereka hadapi dalam bersepeda. Hal ini membantu memperkuat ikatan antar anggota dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh bersama. Selain itu, komunikasi yang baik juga sangat penting dalam merencanakan berbagai kegiatan komunitas, seperti acara sepeda, kampanye sosial, atau pelatihan bersama. Dalam proses perencanaan, komunikasi memastikan semua pihak terlibat dan memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan langkah-langkah yang perlu diambil. Tidak hanya itu, komunikasi yang terbuka juga memberikan dukungan moral, yang membantu anggota tetap semangat dan termotivasi. Tanpa komunikasi yang jelas, komunitas sepeda akan kesulitan dalam menyampaikan informasi, merencanakan kegiatan, atau menyelesaikan masalah bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif adalah elemen yang tak bisa dipisahkan dari keberhasilan komunitas ini.

3. *Connecting with Others* (Menghubungkan dengan Orang Lain), Menghubungkan dengan orang lain, yang berkontribusi sebesar 18%, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan di komunitas sepeda perempuan. Membangun hubungan antar anggota tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan, saling percaya, dan dukungan di antara mereka. Dalam komunitas ini, perempuan dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam bersepeda, yang pada gilirannya memperkaya perspektif mereka. Selain itu, hubungan yang terjalin membantu memperluas jaringan yang tidak hanya terbatas pada komunitas sepeda tersebut, tetapi juga membuka peluang untuk berkolaborasi dengan komunitas-komunitas sepeda lainnya. Koneksi antar anggota ini memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang berbagai aspek bersepeda, mulai dari teknik hingga strategi keselamatan, serta memperdalam ikatan sosial. Dengan terhubung secara lebih luas, para anggota komunitas sepeda perempuan tidak hanya mendapatkan manfaat pribadi, tetapi juga membangun rasa solidaritas yang memperkuat eksistensi dan pertumbuhan komunitas secara keseluruhan.
4. *Trust* (Kepercayaan), yang memberikan kontribusi sebesar 21%, adalah fondasi utama dalam setiap hubungan yang terjalin dalam komunitas sepeda. Kepercayaan menciptakan rasa aman dan nyaman di antara anggota, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan satu sama lain. Ketika anggota saling percaya, mereka merasa lebih dihargai dan diterima, yang memperkuat ikatan emosional dan sosial di dalam komunitas. Hal ini sangat penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan, karena tanpa kepercayaan, anggota akan cenderung menutup diri dan kesulitan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kepercayaan juga memastikan bahwa informasi dan sumber daya dapat dibagikan dengan jujur dan transparan, yang memperlancar komunikasi dan kolaborasi. Tanpa adanya kepercayaan, komunitas akan kesulitan untuk berkembang, karena ketidakpercayaan dapat menimbulkan keraguan, konflik, atau bahkan perpecahan. Oleh karena itu, kepercayaan adalah elemen yang tak terpisahkan dalam menjaga keharmonisan dan kesuksesan jangka panjang komunitas sepeda.
5. Terakhir, *Teamwork* (Kerja Tim), yang memberikan kontribusi sebesar 22%, memainkan peran krusial dalam mencapai tujuan bersama dalam komunitas sepeda perempuan. Banyak kegiatan dalam komunitas ini yang memerlukan kolaborasi erat antar anggota, seperti merencanakan perjalanan sepeda jarak jauh, menyelenggarakan event, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Kerja tim memungkinkan setiap anggota untuk saling mendukung, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks secara kolektif. Melalui kerja tim, anggota dapat saling melengkapi kekuatan dan keterbatasan masing-masing, sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih besar daripada yang bisa dicapai secara individu. Dalam komunitas sepeda, tujuan kolektif seperti keselamatan bersama dalam perjalanan atau kesuksesan acara sepeda hanya bisa terwujud jika semua anggota bekerja sama dengan baik. Kerja tim juga mempererat hubungan antar anggota, membangun rasa tanggung jawab bersama, dan meningkatkan solidaritas. Tanpa kerja tim, meskipun individu bisa mencapai pencapaian pribadi, keberhasilan komunitas secara keseluruhan akan sulit dicapai.

Semua indikator sosial ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menciptakan komunitas sepeda perempuan yang solid dan berkelanjutan. Melalui kerja sama, komunikasi yang efektif, hubungan yang terjalin baik, kepercayaan yang kuat, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, komunitas sepeda perempuan dapat berkembang, memberi inspirasi, serta memberikan dampak positif, baik bagi anggotanya maupun bagi masyarakat luas.



**PENUTUP**

Penelitian ini menyoroti pentingnya indikator-indikator sosial seperti *Cooperation* (Kerja Sama), *Communication* (Komunikasi), *Connecting with Others* (Menghubungkan dengan Orang Lain), *Trust* (Kepercayaan), dan *Teamwork* (Kerja Tim) dalam membangun komunitas sepeda perempuan yang inklusif dan berkelanjutan. Meskipun ada perbedaan kontribusi antar indikator, masing-masing aspek memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anggota komunitas untuk berkembang, berinteraksi, dan mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang baik, kepercayaan yang kuat, dan kemampuan bekerja dalam tim menjadi kunci utama dalam memperkuat solidaritas dan memperluas jaringan sosial. Sementara itu, kerja sama dan saling menghubungkan antar anggota memperkaya pengalaman bersepeda dan membangun rasa kebersamaan yang mendalam. Ke depan, penting bagi komunitas sepeda perempuan untuk terus mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai sosial ini, agar dapat memberikan dampak yang lebih besar, tidak hanya dalam konteks bersepeda, tetapi juga dalam memberdayakan perempuan dan memperluas pengaruh positif mereka dalam masyarakat. Dengan memperhatikan setiap aspek ini, komunitas sepeda perempuan dapat terus tumbuh, lebih solid, dan memberikan kontribusi positif bagi anggotanya serta lingkungan sekitar.

**REFERENSI**

- Antonio, A., & Tuffley, D. (2014). The gender digital divide in developing countries. *Future Internet*, 6(4), 673–687.
- Ardenner, S. (2021). *Women and space: Ground rules and social maps*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). The force of law: Toward a sociology of the juridical field. *Hastings LJ*, 38, 805.
- Burton, L. J. (2015). Underrepresentation of women in sport leadership: A review of research. *Sport Management Review*, 18(2), 155–165.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*.
- Horton, D., Cox, P., & Rosen, P. (2016). Introduction: Cycling and society. In *Cycling and society* (pp. 1–23). Routledge.
- Kabeer, N. (2021). Gender equality, inclusive growth, and labour markets. In *Women's Economic Empowerment* (pp. 13–48). Routledge.
- Lisdiana, L., Siregar, K., Lestari, R., & Nasution, M. I. (2022). Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Dengan Kegiatan Senam Pagi Di Desa Cinta Makmur. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 34–40.
- Mohammadi, S. (2022). Social inclusion of newly arrived female asylum seekers and refugees through a community sport initiative: the case of Bike Bridge. In *The Potential of Community Sport for Social Inclusion* (pp. 205–222). Routledge.
- Montoya-Robledo, V., Calero, L. M., Carvajal, V. B., Molina, D. C. G., Pipicano, W., Peña, A. J., Pipicano, C., Valderrama, J. S. L., Fernández, M. A., & Porras, I. (2020). Gender stereotypes affecting active mobility of care in Bogotá. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 86, 102470.
- Neal, S., Bennett, K., Cochrane, A., & Mohan, G. (2019). Community and conviviality? Informal social life in multicultural places. *Sociology*, 53(1), 69–86.
- Pohan, B., & Sugandi, Y. S. (2019). Bike To Campus: Suatu Gerakan Sosial Baru Berbasis Komunitas Sepeda. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(2), 134–143.
- Roberts, E. L. (2015). *Women, cycling, and the public sphere: How discursive and community practices affect engagement*. Michigan Technological University.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Turner, J. C., Brown, R. J., & Tajfel, H. (1979). Social comparison and group interest in ingroup favouritism. *European Journal of Social Psychology*, 9(2), 187–204.

